

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG.

Pulau Sumba adalah salah satu pulau di Nusa Tenggara Timur, yang terdiri dari 4 Kabupaten, yakni Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Sumba Barat Daya. Laboya merupakan salah satu wilayah bagian Barat Sumba. Secara geografis, daerah ini memiliki daratan rendah, sehingga memungkinkan aliran sungai dari daratan tinggi yang bertumpu di muara wilayah Laboya. Hal ini menyebabkan adanya kedekatan masyarakat Laboya terhadap air, baik untuk keperluan sebagai petani sawah dan juga untuk ternak serta kebutuhan Rumah Tangga.¹

Masyarakat Sumba merupakan masyarakat majemuk baik dari segi bahasa, agama dan adat istiadat. Terkhususnya Sumba Barat yang terdiri dari 6 kecamatan, 11 kelurahan dan 63 Desa². Dari 6 kecamatan tersebut, terdapat 5 kecamatan dengan bahasa yang berbeda yakni, bahasa Loli, bahasa Laboya, bahasa Tanariu, bahasa Wanuka dan bahasa Gaura. Dalam Kabupaten Sumba Barat Terdapat 6 agama yaitu, agama Kristen Protestan 71,24%, Katolik 19,23%, Marapu 5,29%, Islam 4,14%, Hindu 0,11%.³ Selain itu, terdapat pula keragaman budaya dan tradisi serta rituas di dalamnya, yang dilakukan dalam beberapa Bulan. Salah satunya adalah ritual mogowo yang dilaksanakan di dalam air yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Laboya.

Adapun ritual yang dilakukan dalam air, antara lain: Pertama, *Magowo* yang merupakan sebuah ritual yang diyakini oleh masyarakat Laboya sebagai bentuk penyucian dosa. Umumnya ritual ini dimaksudkan untuk penyucian dosa yang dilangsungkan selama satu tahun supaya masyarakat Laboya dapat mempersiapkan diri, untuk menyambut tahun

¹ Wielenga, *Sejarah Zending di Sumba*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2022), hal 31

²[https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Daftar kecamatan dan kelurahan di Kabupaten Sumba Barat](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Kabupaten_Sumba_Barat). Diakses pada Kamis 2 April 2024, pukul 19:00 WITA

³[https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kabupaten Sumba Barat#:~:text=Berdasarkan%20data%20Kementerian%20Dalam%20Negeri.Hindu%20yakni%200%2C11%25](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kabupaten_Sumba_Barat#:~:text=Berdasarkan%20data%20Kementerian%20Dalam%20Negeri.Hindu%20yakni%200%2C11%25). Diakses 02-01-2025

yang baru. Kedua, meminta air berkat (*Wee Maringi*) di rumah Paman. Penyebutan istilah paman dalam masyarakat Loboja, merujuk pada sebutan sumber mata air “*mata wee hawali*”. Artinya mereka melihat rumah paman, sebagai rumah sumber mata air, yang menghasilkan sungai yang akan terus mengalir. Secara umum orang Sumba memahami air sebagai “*We maringgi We malala*” yang memiliki arti: *We* : air; *maringgi*: memberkati; *malala*: membuahi. Pada dasarnya, tradisi ini dilakukan saat anak-anak hendak berangkat kuliah atau keluar daerah dan ketika anggota keluarga sedang sakit. Situasi inilah yang membuat masyarakat Laboja berkeinginan untuk pergi ke rumah paman, agar mendapatkan air berkat dengan membakar ayam.⁴

Pada zaman dahulu menurut leluhur orang Sumba mengatakan, bahwa bumi ini terhubung oleh tangga yang menuju ke langit. Kaki tangga yang ada pertumpu di atas puncak gunung, di mana terdapat berbagai sumber mata air yang mengalir. Para leluhur juga percaya bahwa sumber ini terhubung dengan langit dan laut, sehingga disebut sumber air hijau (lautan). Namun tangga itu tidak dapat lagi dilihat oleh manusia, ketika mereka masih hidup. Akan tetapi, dapat dilihat maupun dilewati saat mereka telah meninggal dan kembali kepada penciptanya (*kamawolu kamarayi*) bersama para marapu.⁵ Selanjutnya, jika marapu minum air di atas gunung, yang adalah sumber air maka tubuh mereka akan hidup kembali, namun tidak dapat dilihat oleh manusia. Hal ini mengacu pada kisah-kisah unik di setiap wilayah Sumba yang menceritakan tentang Kalango Wee Karijaka. Mereka percaya bahwa setiap orang yang telah mati, rohnya akan tetap hidup, sehingga membuat masyarakat Sumba semakin menjalin hubungan yang akrab, seperti memberi makan dan minum bagi leluhur.

⁴ <https://www.walhi.or.id/festival-empat-gunung-menghidupkan-spiritualitas-marapu-di-tanah-humba>. Diakses Rabu 3 April 2024, pukul 10:22 WITA.

⁵ Wielenga D.K, *Sejarah Zending di Sumba*, hal 70-71

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia tidak dapat dipisahkan dari alam. Menurut pengalaman manusia, alam tidak saja menjadi penjamin kehidupan, tetapi dapat membawa ancaman bagi kehidupan manusia melalui bencana alam. Dari pengalaman dengan alam yang bersifat ambivalen itu, manusia menggambarkan Allah sebagai sumber kehidupan yang menjamin dan menghadiahkan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia. Namun Allah juga dipandang sebagai dewa maut, sebagai kekuatan yang menakuti manusia dengan kematian. Oleh karena itu, manusia memandang Allah sebagai pribadi yang baik, tetapi dapat mengakimi dengan adil.⁶

Secara biologis manusia tercipta dari bahan alam dan akan kembali menyatu dengan alam setelah ia meninggal. Air merupakan kebutuhan pokok bagi seluruh ciptaan yang hidup. Karena air tidak saja digunakan untuk keperluan rumah tangga, melainkan juga untuk keperluan mata pencaharian seperti pengairan sawah, ladang dan ternak. Namun pemanasan global akhir-akhir ini menyebabkan meningkatnya kelangkaan air, sekitar 20%. Sungai-sungai yang semulanya mengalirkan air, dari daerah hulu pegunungan ke hilir lautan menjadi kering. Belakangan ini peningkatan populasi manusia juga berdampak pada meningkatnya kebutuhan manusia sesuai populasi, hal inilah yang kemudian menjadi pemicu kerusakan lingkungan. Demi memenuhi kebutuhan dan keinginannya manusia menjadi serakah dan mengeksploitasi alam secara berlebihan.⁷

Manusia memiliki kedekatan atau relasi yang sangat akrab dengan air, karena banyak kegiatan yang dikerjakan dengan menjadikan air sebagai bahan pokok. Sehingga krisis lingkungan hidup akan menimbulkan kesengsaraan bagi umat manusia. Perempuan menghadapi tantangan yang berat. Selain itu, perubahan iklim membuat adanya ketidakpastian ekonomi, krisis air bersih untuk kebutuhan rumah tangga dan masih banyak

⁶ Georg Kirchberger, *ALLAH Pengalaman dan Refleksi Dalam Fenomena Kristiani*, (Jakarta: LPBAJ, 1999), hal 18.

⁷ Judith Lim, Mutiara Andalas, *Roh Allah Melayang di atas Permukaan Air*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2022), hal 12-13.

permasalahan lainnya yang akan muncul.⁸ Hal ini tidak saja dialami oleh perempuan namun laki-laki dalam pekerjaannya untuk mengolah sawah dan kebun juga merasa kesulitan dengan semakin kurangnya volume air.

Berdasarkan realita di atas maka penulis, berpikir bahwa manusia akan terus berusaha mencari dan mendapatkan air, atau manusia adalah pencari air.⁹ Dari pengalaman hidup manusia di mana saja dan budaya apapun menunjukkan bahwa manusia adalah pencari air. Sejak dalam kandungan manusia telah menjalin relasi dengan air. Air menemani manusia hingga ia lahir ke dunia dengan demikian perempuan memandang air tidak saja sebagai kebutuhan pokok untuk hidup, melainkan juga sebagai sumber kehidupan.¹⁰ Relasi antara manusia dan alam membuat ke duanya saling berhubungan dan berkaitan.

Seiring perkembangan waktu, alam bukan hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan melainkan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-sebesar. Contohnya berkaitan dengan pembangunan, sehingga terjadi pemanasan global, kemudian membawa dampak pada manusia maupun makhluk lainnya serta tumbuh-tumbuhan.¹¹

Dampak kekeringan membuat mereka mencari sumber air untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kerinduan yang sama akan keberadaan air juga oleh mereka yang gila air lumpur (*Kallango Werijaka*) dalam keadaan seperti itu, hanya satu yang menjadi titik fokus mereka yakni mendapatkan air, sehingga mereka akan masuk dalam rawa-rawa tempat kerbau minum air, yang sudah mulai mengering dengan meratap menangis dengan suara keras. Mereka menangis seakan-akan turut merasakan jeritan bumi.

⁸ Peppy Angraini, Elza Ramona, Al. Amin, *Perempuan Pedesaan Merespon Krisis Iklim: Kajian Ekofemenisme terhadap Perempuan di Sungai Batanghari*, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 25 No. 3 Tahun 2023, hal 242. journal homepage: <https://jmb.lipi.go.id/jmb>. Diakses pada jumat 5 April 2024, pukul 14:32.

⁹ Wielenga, *Sejarah Zending di Sumba*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2022), hal 72.

¹⁰ Judith Lim, Mutiara Andalas, *Roh Allah Melayang di atas Permukaan Air*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2022), hal 30

¹¹ Esther Lawdy Manullang1, Warni2, Aprilia Kartika Putri3, *Relasi Perempuan dan Alam dalam Novel Kokokan Mencari Arumbawangi Karya Cynthia Hariadi: Kajian Ekofeminisme Sosialis*, Vol 3, No 2, Mei 2024, hal 188

Kata tradisi dalam bahasa latin *traditio* yang artinya diteruskan yang kemudian mendasari sebuah kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Menurut KBBI tradisi merupakan kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹² Di setiap daerah, masyarakat hidup dibawah tatanan budaya atau tradisi yang diturunkan dari leluhur mereka. Secara etimologis tradisi dipahami sebagai sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran) yang turun temurun dari nenek moyang.¹³

Fenomena Gila Air Lumpur (*Kalango Wee Karijaka*) merupakan salah satu fenomena yang terjadi secara turun temurun dan terjadi di Bulan oktober saat musim panas. Bulan Oktober disebut **Wulla Paddu**. Wulla artinya: Bulan, dan Paddu artinya Pahit, Bulan ini disebut sebagai Bulan yang pahit, karna terdapat pandangan bahwa orang-orang yang ditakdirkan akan mengalami hal-hal yang pahit (*rah amnage ka akta kajira, ka paddo kapaita*) dalam hidup mereka, yakni Gila Air Lumpur (*Kalango Wee Karijaka*).¹⁴ Pahit yang dimaksudkan disini adalah hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat Laboya, seperti kesusahan dan penderitaan, juga pantangan-pantang atau perintah yang harus di patuhi.

Selain disebut sebagai *Wulla Poddu*, Bulan ini juga disebut sebagai *Wulla Biha* (Bulan Suci) yang disakralkan. Disebut sebagai Bulan suci karna akan ada ritual penyucian dosa, sehingga bulan ini disakralkan atau dikhususkan. Orang Laboya berrefleksi dari pengalaman yang ada, mereka mengingat segala perbuatan mereka yang tidak berkenan dan yang pahit selama satu tahun itu. Adanya Gila Air Lumpur membuat mereka berpikir bahwa itu adalah wujud amarah Sang Pencipta (*Kamawol Kamarayi*). Dari pandangan tersebut tua-tua adat (*Rato*) memikirkan bagaimana cara mengatasi Gila

¹² Pusat Bahasa Departamen Pendidikan, Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 2005) hal 1208.

¹³ W. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal 1088.

¹⁴ Hizkia.Rabu. *Wawancara* Pada 20 Oktober 2024.

Air Lumpur. Setelah berkompromi dengan tua-tua adat yanglain (*rato*) diambillah sebuah keputusan untuk mengakui segala perbuatan mereka yang jahat kepada sang pencipta (*Kamawol Kamarai*). Doa momohon ampun dilakukan selama 3 hari di sebuah hutan sakral, yang tidak sembarang diinjak oleh orang lain. Di hutan tersebut terdapat sebuah altar (*natar*) yakni tempat untuk mereka mengadakan ritual. Sebelum ritual ini dilakukan, *Rato* (tua-tua adat) harus terlebih dahulu menyucikan diri dengan cara berpuasa selam 3 hari dan akan pisah ranjang dengan istrinya sampai mereka selesai berdoa atau selesaikan ritual ini. Setelah para *Rato* selesaikan ritual ini maka akan diadakan permandian atau penyucian dosa di muara untuk semua masyarakat Laboya yang disebut (*magowo*).¹⁵

Dalam Bulan ini, terdapat banyak ritus yang dilakukan, seperti meramu di hutan, berburu di hutan (*Hamola*), Tinju Bebas (*Pajura*), *Toro Ata Matti* (Nonton Topeng). *Kalango Wee Karijakka* adalah fenomena yang sangat ditakuti oleh orang-orang Laboya karna mereka akan dikuasai oleh roh lain dengan mencari air sampai mereka dapatkan di manapun. Gila Air Lumpur yang terjadi di musim panas menyebabkan banyak mata air kering, sehingga orang gila air lumpur mencari rawa-rawa tempat kerbau berbaring, mereka masuk dengan penuh kesedihan, nyanyian-nyanyian ratapan mereka nyanyikan dalam bahasa Laboya. Kemudian ditutup dengan menangkap ikan (mandi) disebut *Magowo*. Ritual *magowo* ini, memiliki makna penghapusan dosa. Dosa yang dimaksudkan adalah, dosa yang mereka lakukan baik kekerasan, pemerkosaan dll, selama satu tahun untuk menyambut tahun yang baru.¹⁶

Dari kisah di atas dapat kita lihat bagaimana orang Sumba menceritakan tentang kerinduan dirinya akan air, sehingga mereka selalu mencari air kehidupan. Sesungguhnya mereka telah mendapatkan air hidup itu, namun telah diambil kembali karna perbuatannya sendiri. Kerinduan mereka akan air kehidupan itu hanya bisa dijawab oleh Yesus, seperti

¹⁵ Mati Koby. *Wawancara*, Sabtu senin 27-07-2024. Pukul 17:51.

¹⁶ Mati Koby *Wawancara*, Sabtu senin 27-07-2024. Pukul 17:51.

yang dikatakan oleh Yesus bahwa Ia adalah sumber Air Hidup itu sendiri yang bisa membuat orang yang meminumnya tidak haus lagi (Yohanes 4:14).

Masyarakat Sumba memahami makna air sebagai yang menyembuhkan, sumber kehidupan juga yang memberkati, sehingga dalam keadaan Gila Air Lumpur (*Kelango Wee Karijaka*) tiada lain yang mereka cari selain air itu sendiri¹⁷. Kristus menyebut dirinya sebagai penyelamat, pemulih kehidupan dan sumber Air. Kerajaan Allah dalam diri Yesus Kristus sebagai kuasa Kasih Allah yang menyembuhkan, yang mengutuskan dan membawa pemenuhan manusiawi. Kuasa kasih dalam diri Yesus Kristus berlaku untuk semua orang dengan mengutamakan mereka yang menderita. Matanya tertuju kepada mereka yang ditawan, orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta dijadikan-Nya tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan orang yang sedih dihibur dengan kabar baik (Luk 7:22).¹⁸

Yesus Kristus hadir sebagai tabib yang menyembuhkan, memulihkan dan memperbaharui kehidupan manusia yang telah terkontaminasi dengan dosa. Ketika salah satu organ seseorang mengalami sakit, maka akan mempengaruhi organ tubuh yang lain. Penyembuhan harus memperhatikan segala aspek seperti yang dikenal oleh praktek penyembuhan fenomenal. Dengan demikian, penyembuhan yang memulihkan secara menyeluruh/integral manusia bisa digunakan sebagai paradigma bagi karya keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus. Dalam historis Yesus bertindak sebagai tabib dan penyembuh ajaib dalam budaya pada zaman-Nya. Segala penyakit dan kerasukan oleh roh jahat dipandang-Nya sebagai tanda ketergangguan dunia oleh dosa. Maka kesembuhan yang menyeluruh akan diperoleh dari cinta kasih Allah melalui kepercayaan kepada Yesus Kristus.¹⁹

¹⁷ Timotius Kamau. *Wawancara Lewat Telepon*, Jumat 10 Mei 2024, Pukul 14:25.

¹⁸ Eka Darmaputra, *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019, hal 49.

¹⁹ Georg Kirchberger, *ALLAH Pengalaman dan Refleksi Dalam Fenomena Kristiani*, (Jakarta: LPBAJ, 1999), hal 208.

Hanya satu pribadi yakni Yesus yang bisa menjawab kerinduan manusia, bahkan rasa haus manusia terhadap air, karna Ia menyatakan bahwa dirinya adalah air itu sendiri. Roh Kudus sungguh mengetahui bentuk-bentuk budaya yang dipakai-Nya untuk mengungkapkan Firman-Nya. Sehingga bentuk-bentuk budaya ini menyampaikan apa yang ingin Ia ungkapkan. Allah tidak terbelenggu oleh kebudayaan manusia. Ia mengendalikan pemakaian-Nya untuk maksud pernyataan-Nya yang khusus²⁰.

Jemaat Patiyala adalah sebuah gereja yang berdiri di Desa Harona Kalla (*Desa Kampung Besar*). Gereja ini berdiri di antara beberapa kampung adat yang masih sangat kental dengan kebudayaan/tradisi. Jemaat Patiyala adalah gereja yang masih memiliki beberapa warga jemaat yang mengalami Gila Air Lumpur (*Kalango Wee Karijaka*) di Bulan oktober (*Wulla Paddu*).

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi kegelisahan penulis adalah bagaimana fenomena Gila Air Lumpur (*Kalango Wee Karijaka*). Kenapa sampai dengan saat ini, masih ada yang mengalami hal ini? Bahkan bukan saja di alami oleh masyarakat yang menganut kepercayaan marapu, melainkan juga beberapa dari mereka suda masuk Kristen. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah, dengan judul: **GILA AIR LUMPUR** dan Sub Judul: **Suatu Tinjauan Teologis Kontekstual Terhadap Fenomena Gila Air Lumpur (*Kalango Wee Karijaka*) dan Implikasinya bagi pelayanan di GKS Jemaat Patiyala.**

²⁰ Haselgrave, David J. *Kontekstualisasi Makna, Metode, Dan Model*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hal 78.

B. RUMUSAN MASALAH

Penulis tertarik untuk meneliti beberapa pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum konteks GKS Jemaat Patiyala?
2. Apa dan bagaimana fenomenas Gila Air Lumpur serta bagaimana pemahaman Anggota GKS Jemaat Patiyala dan Orang Marapu tentang fenomena Gila Air Lumpur (*Kalango Werijaka*)?
3. Bagaimana mengembangkan refleksi teologi kontekstual mengenai fenomena gila air lumpur (*kalango wee karijaka*) serta implikasinya bagi pelayanan GKS Jemaat Patiyala?

C. TUJUAN

Dengan melihat rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penulis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum konteks GKS Jemaat Patiyala
2. Untuk mengetahui apa dan bagaimana fenomena (Gila Air Lumpur "*Kalango Wee Karijaka*"). Untuk mengetahui pemahaman anggota GKS Jemaat Patiyala dan Orang Marapu terhadap fenomena (Gila Air Lumpur "*Kalango Wee Karijaka*"), serta Implikasinya bagi GKS Jemaat Patiyala
3. Untuk mengembangkan refleksi teologi Kontekstual tetang fenomena(Gila Air Lumpur "*Kalango Wee Karijaka*"), serta Implikasinya bagi GKS Jemaat Patiyala.

D. MANFAAT

Penulis menemukan 2 manfaat dalam penulisan ini:

1. Manfaat Teoritis: dengan penelitian ini dapat menunjang perkembangan ilmu teologi, khususnya dalam bidang teologi kontekstual
2. Manfaat Praktis: dapat memberikan sumbangan secara praktis kepada GKS Jemaat Patiyala dalam pelayanan terhadap jemaat yang gila air lumpur (*Kallango Werijaka*).

E. METODOLOGI

1. Metode Penulisan

Metode penelitian merupakan tahapan atau langkah-langkah yang akan digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan sejumlah informasi dan data-data.²¹

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penulisannya adalah metode deskriptis, analitis, reflektif. Dalam hal ini, berkaitan dengan cara mendeskripsikan permasalahan yang ada, menganalisa kenyataan yang terjadi dan kemudian membuat suatu refleksi teologis mengenai masalah yang diangkat oleh penulis.²²

2. Metode Penelitian.

- Metode Pustaka: penulis menggunakan metode pustaka dengan membaca, Alkitab, buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya agar menambah wawasan dan pemahaman serta dalam mendukung karya ilmiah ini.
- Penelitian Lapangan
Penulis menjadikan GKS Jemaat Patiyala, Desa Patiyala Dete, Kecamatan Laboya, Kabupaten Sumba Barat, sebagai lokasi dalam penelitannya.
- Teknik Pengumpulan Data

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R & B*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 2

²² Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, Makasar: STT Jaffray, 2019, 17

Dalam pengumpulan data untuk karya ilmiah ini, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

✓ Wawancara

Dalam wawancara penulis menggunakan teknik semi terstruktur dengan menyusun pertanyaan terlebih dahulu, tetapi juga tidak menutup kesempatan bagi pertanyaan-pertanyaan yang relevan saat wawancara. Responden yang memiliki pemahaman lebih tentang masalah dan informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti, itu yang menjadi sentral dalam wawancara ini.²³

✓ Populasi dan Penarikan Sampel

Untuk membatasi sampel

- Tokoh adat 2 orang
- Penganut marapu 6 orang

Total jumlah: 20 orang

²³ Helaludin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Sekolah Tinggi Theologia, Jaffray, 2019, 191

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Karya ilmiah ini akan disusun oleh penulis dengan sitematika sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Dalam pendahuluan akan diisi dengan latar belakang, perumusan masalah , tujuan penulisan, manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB I : Berisi tentang, letak wilayah pelayanan, sejarah singkat GKS Jemaat Patiyala, keadaan soasial budaya, sosial ekonomi, keagamaan, sistematika Jemaat, jenis-jenis pelayanan dalam jemaat serta masalah-masalah yang dihadapi dalam jemaat Patiyala.

BAB II : Berisi tentang teori hasil peneliiian, apa dan bagaimana fenomena Gila Air Lumpur, pemahaman tua-tua adat dan Jemaat Patiyal tentang fenomena Gila Air Lumpur, analisis hilai-nilai yang terdapat dalam pemahaman tua-tua adat dan Jemaat. Analis serta tema-tema dominan

BAB III : Memuat refleksi teologis kontekstual terhadap fenomena (Gila Air Lumpurr “*Kalango Wee Karijaka*”) serta implikasinya bagi pelayanan GKS Jemaat Patiyala

PENUTUP : Kesimpulan dan saran